

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

a. Penerapan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Penerapan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya Allah SWT menciptakan manusia sudah dibekali dengan potensi berkarakter. Dalam kehidupan di dunia ini sudah ditetapkan Allah Swt. untuk hidup dengan baik dan benar. Allah Swt. tidak mengizinkan hambanya berbuat ingkar atau dosa atas kesalahan yang menjerumuskan kedalam kehinaan atau kerugian .

Sebagaimana Allah SWT berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Q.S. An-Nahl, ayat 90)

Dari kesalahan itu seseorang mengira yang ia lakukan itu adalah benar, dikarenakan sudah banyaknya manusia melakukan perbuatan-perbuatan tersebut, sehingga etika, fikiran dan konsep hidup seseorang tidak sesuai lagi dengan tuntunan yang Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw yang telah dijelaskan dan disampaikan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dengan dasar pedoman ini manusia harus hidup berkelakuan baik dan benar sehingga seseorang tersebut diterima dan disukai di masyarakat, manusia lainnya dengan dasar akhlak yang baik dan sempurna. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah Swt Q.S.Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S.Al-Ahzab.33:21).

Landasan yang paling utama agar selamat dalam mengarungi dan menjalani kehidupan ini yang Allah telah wariskan kepada hambanya adalah Al-Qur'an dan

Sunnah (Hadist Nabi Muhammad SAW). Salah satu ayat yang membahas dan menyinggung pendidikan akhlak/karakter adalah dalam Q.S. Luqman ayat 17-18)

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ

إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ

مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18)

Artinya: Hai anakku, dirikanlah Shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya dengan demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah Swt. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S Luqman: 17-18).

Dalam Al-Quran M. Quraish Shihab menafsirkan tentang surat al-Kahfi ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Mishbah yaitu, metode penafsiran yang digunakan adalah metode Tahlili, yaitu dengan cara menjelaskan isi kandungan ayat satu per satu, menjelaskan secara detail peristiwa per ayat. Pada penafsirannya, Quraish Shihab sering mengaitkan peristiwa atau kata dalam ayat secara jelas sehingga kisah pada ayat terkesan runtut dan logis. Begitu pula dengan kisah Nabi Musa dan Khidir, Quraish Shihab menceritakan dengan runtut dan jelas sejak awal hingga akhir. Nilai-nilai pendidikan Islam surat al-Kahfi ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Mishbah adalah sebagai berikut: Pertama, Nilai-nilai pendidikan Islam secara umum yaitu tentang perintah menuntut ilmu sepanjang masa, supaya setiap umat manusia tidak memiliki sifat sombong untuk belajar kepada siapapun dan tidak cepat puas atas ilmu yang dimiliki. Kedua, Nilai-nilai pendidikan Islam untuk peserta didik ialah tentang akhlak seorang pelajar yang harus dimiliki, yaitu kegigihan, sifat rasa ingin tahu, kesopanan, dan siap berguru pada siapapun tanpa memandang pangkat dan derajat. Ketiga, Nilai-nilai pendidikan Islam untuk pendidik ialah tentang Strategi atau metode dalam pembelajaran yang bisa meningkatkan semangat belajar siswa. Selain itu seorang pendidik juga harus mempunyai sifat sabar dan tegas, sabar atas ketidaktahuan siswa dan tegas atas ketidakdisiplinan siswa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian Penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan beberapa ahli yaitu menurut Usman (2002),

penerapan (*implementasi*) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem, kemudian implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan.

Para ahli berpendapat tentang penerapan ini maksudnya suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode dengan tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Cahyononim dalam J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain (2010:147). Penerapan bermaksud hal, cara atau hasil. Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan tujuan yang telah direncanakan. Adapun menurut Lukman Ali (2011:104), “penerapan adalah mempraktekkan atau memasang”. Penerapan dapat juga diartikan sebagai pelaksanaan. Sedangkan Riant Nugroho (2014:158) “penerapan pada prinsipnya cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan”.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut penulis menyimpulkannya penerapan adalah sebuah kegiatan atau Perbuatan, Aktivitas, Aksi, Tindakan, Kegiatan Terencana, Mempraktekkan suatu teori untuk mencapai tujuan yang telah disusun secara baik sebagaimana yang telah diinginkan semua proses, cara, penekanan, dan penerapan itu ditujukan kepada personal atau banyak kemudian orang tersebutlah yang melakukan tindakan sesuai aturan untuk mencapai tujuan yang telah ada di ingin dicapai.

Landasan yang paling utama agar selamat dalam mengarungi dan menjalani kehidupan ini yang Allah telah wariskan kepada hambanya adalah Al-Qur'an dan Sunnah (Hadist Nabi Muhammad SAW). Salah satu ayat yang membahas dan menyinggung pendidikan akhlak/karakter adalah dalam Q.S. Luqman ayat 17-18)

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ

مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18)

Artinya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya dengan demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan

oleh Allah Swt. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S Luqman: 17-18).

Ayat tersebut menjelaskan agar mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridai Allah serta berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan, serta mencegah mereka agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa (karakter yang buruk). (Ibnu Katsir, 2015)

Dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas,2013:1) menerangkan bahwa, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari uraian tersebut terlihat bahwa pendidikan Nasional memiliki misi dan tujuan yang tidak ringan, bertanggung jawab untuk membangun dan menjadikan manusia yang berkarakter, yakni siswa/peserta didik beretika, sopan santun, tolong menolong hal kebaikan, mengamal ilmu dengan baik, dapat bersaing dengan jujur, dan mampu hidup dan berintraksi dengan orang lain di lingkungan masyarakat. Tetapi nyatanya dunia pendidikan sekarang ini lebih sibuk dengan urusan akademik seolah-olah hanya mengharapkan nilai tinggi, bukan karakter sehingga peserta didik tidak memiliki kepedulian hidup yang sesungguhnya yakni akhlak. Hasyim 'Asy'ari (2021) dalam Khazanah Qur'aniyah mengatakan ada sebuah maqolah yang berbunyi:

الأَدَابُ فَوْقَ الْعِلْمِ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

“Adab (akhlak) itu lebih tinggi dari Ilmu.”

Oleh sebab itu, adab (akhlak) harus lebih ditekankan kepada peserta didik, karena akhlak lebih utama dari ilmu. Para ulama zaman dahulu mendahulukan belajar tata krama sebelum mempelajari ilmu. Bahkan ada beberapa dari mereka yang mempelajari adab selama 30 tahun dan baru memperdalam ilmu selama 20 tahun. Bukan sebaliknya kita hanya mengedepankan nilai semata. Untuk mendapatkan nilai tinggi, nilai raport tinggi kemudian meraih juara kelas, mendapat penghargaan tapi kenyataan dilingkungan masyarakat tidak bisa menjadi contoh yang baik. Maka sebab

hilangnya karakter generasi Bangsa ini karena faktor Internal yakni disebabkan manusia itu sendiri. Seperti dalam lingkungan keluarga, yang mana pola hidup serba canggih dan modern memakai pakaian model bukan Islam, alat komunikasi yang begitu canggih sehingga apa yang diinginkan tercapai, orang tua dan anak jauh dari nilai Islami yang dianjurkan oleh Allah yang maha esa dan rasulnya, hal inilah yang mengakibatkan hilangnya fungsi-fungsi keluarga. Kemudian faktor lain yakni lingkungan masyarakat yang selalu menyelesaikan masalah dengan menggunakan cara-cara jalan alternatif termudah sehingga seolah-olah menghalalkan segala cara sampai masa tuanya.

Dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khaidir disurat Al-Kahfi terdapat di ayat 60-82. Bahwa nabi khaidir membimbing dan memberikan pelajaran yang sangat bermakna bagi Nabi Musa As. supaya terlepas dari sifat kesombongan. Ketika Allah mewahyukan kepada Nabi Musa As ada seorang hamba yang lebih 'alim dari pada Musa As yaitu Nabi Khaidir. Ada 3 kejadian terhadap nabi musa as yaitu: yang pertama melobangi perahu, yang kedua membunuh anak dan yang ketiga membetulkan/ memperbaiki dinding yang hampir roboh.

Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dikatakan disana bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan dalam Al-Qur'an banyak sekali dijelaskan dan dipaparkan dari istilah kata pendidikan ini diantaranya : *Al-Tarbiyah, At-Ta'lim, Al-Tazkiyah, Al-Tadris, Al-Tafaqquh, Al-Ta'aqqul, Al-Tadzkirah, Al-Tafakkur, Al-Mau'idzah* (Abudin Nata: 2016; 72). Tarbiyah, ta'lim dan ta'dib adalah tiga kata yang sering kita dengar dan baca dan kemudian para ahli ini dikaitkan dengan konsep yang namanya pendidikan agama islam, lalu ketiga kata ini terdapat banyak dalam Al-quran dan telah menjadi inspirasi bagi lahirnya konsep pendidikan agama islam tersebut (Nata, 2016: 73).

Pendidikan karakter menurut Imam Al-ghazali adalah proses membimbing anak secara sadar dengan memberikan bekal ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam

bentuk pengajaran secara bertahap sehingga menuju pendidikan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Terdapat 18 nilai karakter yang harus dikembangkan dan ditanamkan kepada siswa. Nilai 18 karakter tersebut adalah nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat atau komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab (Kemdiknas, 2010: 9).

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar sekaligus menjadi manusia yang baik. Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit. Oleh karena itu, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut yang mengiringi kehidupan manusia di setiap waktu dan di berbagai tempat. Kenyataan tentang akutnya problem moral ini yang kemudian menempatkan penyelenggaraan pendidikan karakter sebagai sesuatu yang penting (Depiyanti, Oci Melisa 2012)

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *Character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti "to engrave" (Kevin Ryan & Karen E. Bohlin, 1999). Kata "to engrave" dapat diterjemahkan "mengukir, melukis". (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1995).

Kata karakter juga berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang maknanya *to engrave* atau mengukir. Karakter ini bisa juga kita contohkan semisal mengukir di atas kayu batu permata yang keras dengan tujuan untuk membentuk sesuai dengan keinginan kita. dan juga karakter ini diistilahkan secara harfiah berasal dari bahasa latin "*charakter*" antara lain watak tabiat sifat-sifat kejiwaan budi pekerti kepribadian ataupun akhlak. (Ani Nur Seni:50)

Persoalan pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa. (Kemdiknas RI, 2010:6).

Jati diri dari pendidikan karakter ini adalah pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur dan penghayatan dalam bentuk sikap baik itu kecerdasan dalam berpikir maupun bertindak. Dan karakter juga bisa diwujudkan dari nilai kejujuran kemandirian sopan santun hubungan sosial kecerdasan berpikir intelektual dan berpikir logis adalah yang dapat menguntungkan diri pribadi sendiri antara sesama dan lingkungannya itulah hasil dari pada bagaimana seseorang tersebut berinteraksi dengan Tuhan yang maha esa dan sosial.

Pengoptimalan dalam pendidikan akan membentuk kepribadian peserta didik yang baik dalam memilah dan memilih pergaulan, perbuatan, dan tindakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Hal tersebut memberikan dampak yang positif bagi generasi masa depan agar tidak mudah terpengaruh budaya luar maupun lingkungan sekitar yang kurang baik. Pelaksanaan tersebut diharapkan mampu mencetak generasi unggulan untuk Indonesia emas pada tahun 2045 yang merubah Indonesia menjadi maju dan bermartabat. Pengoptimalan pendidikan karakter tersebut, saat ini dikenal dengan sebutan revolusi mental, dimana Indonesia mengambil langkah perbaikan, tanpa harus berupaya untuk menghilangkan proses perubahan dalam pembentukan karakter yang telah ada, dalam menciptakan pembentukan karakter bangsa yang lebih baik. (Muharram, dkk (2018: 20).

Menurut Koesoema Pendidikan Karakter itu adalah sesuatu yang dianggap baik yang memiliki nilai-nilai seperti nilai luhur layak diperjuangkan sebagai pedoman hidup dan dalam kehidupan pribadi sendiri maupun sesama dan kepada Tuhan Yang Maha esa. Sedangkan menurut Khan pendidikan karakter itu adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik pendidikan juga merupakan proses kegiatan yang mengarahkan pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan Budi yang selalu mengajarkan membimbing dan membina setiap manusia untuk memiliki potensi intelektual berkarakter dan berketerampilan yang menarik.

Islam menjadikan takwa sebagai karakter tertinggi yang harus dimiliki setiap muslim. Takwa yang dimaksudkan disini adalah takwa yang seutuhnya, bukan yang setengah-setengah. Dalam salah satu ayat Al-Quran Allah menuntut kepada orang-orang yang beriman agar bertakwa kepadanya dengan takwa yang sebenarnya. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Ali-Imran (3) : 102

Ayat tersebut menjelaskan bahwa karakter yang harus dimiliki seorang muslim adalah dengan taat kepada-Nya dan tidak maksiat terhadapnya, selalu mengingat-Nya

dan tidak lupa kepada-Nya, selalu bersyukur kepada-Nya dan tidak ingkar terhadap nikmat-Nya. (Ibnu Katsir)

Nilai-nilai pendidikan karakter itu bisa kita lihat dan kita pahami dalam sebuah penelitian ini adalah mempunyai keagamaan yang kuat atau Religius, Nasionalis, Cerdas, Tanggung Jawab, Mandiri, Jujur, Disiplin, Arif, Hormat, Dan Santun, Dermawan, Gotong Royong, Suka Menolong, Kerja Keras, Percaya Diri, Tangguh, Kepemimpinan, Demokratis, Kreatif, Toleransi, Peduli, Solidaritas, dan Rendah Hati. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan kepada warga sekolah bahwa pendidikan karakter itu baru akan efektif jika tidak hanya siswa atau peserta didik tetapi juga para guru-guru bidang studi maupun mata pelajaran dan juga kepada seluruh staf-staf yang ada disana Dan juga termasuk kepala sekolah dan tenaga non pendidikan baik itu cleaning servicenya dan seluruhnya terlibat dalam pendidikan untuk membentuk karakter yang baik dalam sebuah sekolah.

Ada beberapa yang disebutkan oleh para ahli dalam pendidikan karakter ini ada 9 pilar karakter dari Nilai-nilai luhur Universal yaitu: *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaannya yang *kedua*, kemandirian dan tanggung jawab yang *ketiga*, kejujuran atau amanah diplomatis yang *keempat*, hormat dan santun yang *kelima*, dermawan suka tolong-menolong dan gotong royong atau kerjasama yang *keenam*, percaya diri dan pekerja keras yang *ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan yang ke-8 baik dan rendah hati dan yang terakhir sembilan karakter toleransi kedamaian dan kesatuan.

Dari paparan diatas Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia sutohnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Sebagai bentuk tanggungjawab atas nilai-nilai atau karakter yang dimiliki.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Dasar yang paling utama dari pendidikan karakter ini adalah bertujuan untuk meningkatkan kualitas atau mutu seseorang atau penyelenggara pendidikan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara keseluruhan atau utuh terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi yang diinginkan dan menjadi satu hal yang mutlak dilakukan baik

itu jenjang dasar menengah atas sampai perkuliahan berasal dari pendidikan yang berakhlak mulia sehingga tumbuh kembang generasi-generasi Islam dan generasi bangsa. Maka melalui pendidikan karakter ini diharapkan seluruh peserta didik mampu melakukan hal-hal secara baik dan mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya mengkaji dan menginternalisasi serta personalisasi nilai-nilai karakter yang ada dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari baik di lingkungan maupun dalam keluarga.

Melihat dari Tujuan Pendidikan Nasional itu terdapat pada UU SPN nomor 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan Nasional itu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Indonesia bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa berakhlak mulia sehat berilmu cakup kreatif Mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Darma Kesuma,2011:6)

Kemudian dalam masalah tujuan pendidikan ini di dirumuskan pada konfrensi pendidikan islam sedunia yang pertama di makkah tahun 1977, telah menghasilkan rumusan pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dan membentuk kepribadian yang menyeluruh

Dengan paparan diatas bahwan tujuan dari pada pendidikan karakter tersebut untuk mengembangkan pola pikir siswa-siswi agar sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh bangsa, guru dan Masyarakat yang bertanggung jawab dan mempunyai akhlak yang baik.

4. Tahapan Pembentukan Karakter

Dalam hal pembentukan karakter ada beberapa kaidah yang disebutkan oleh Sri Narwanti dengan mengutip pendapat Anies Matta yaitu:

1. Kaidah Bertahapan

Proses ini harus dilakukan secara bertahap orang yang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai dengan yang diinginkan secara tiba-tiba atau instan namun ada tahap-tahapan harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru orientasinya kegiatan ini adalah kepada proses bukan pada hasilnya.

2. Kaidah Kesenambungan

Dalam hal ini sekecil apapun kegiatan atau latihan yang dilakukan hal yang paling penting adalah kesinambungan terus-menerus atau bisa disebut dengan Istiqomah dan

proses ini juga yang nantinya membentuk rasa berpikir rasa berlatih seseorang akan menjadi kebiasaan atau sering mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan seseorang akan terus-menerus menjadikan karakter tersebut.

3. Kaidah Momentum

Dalam hal ini berfungsi pada momen latihan atau praktik. Misalnya peserta didik mengamalkan atau melakukan salat lima waktu dan puasa di bulan Ramadan untuk membentuk mengembangkan sifat kesabaran kemauan yang tinggi kedermawanan kekuatan dan tentunya ikhlas dalam berbuat.

4. Kaidah Motivasi Intrinsik

Dalam hal ini karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika didorong dalam diri sendiri yang dengan itu benar-benar lahir dari kemauannya tidak ada paksaan maupun ancaman kepada peserta didik. Mekanisme ini bisa dilakukan sendiri dan merasakan sendiri itu adalah hal yang sangat penting pada peserta didik. Sehingga ada kata-kata atau peribahasa yang sering didengar oleh kita bahwa sesuatu yang sering kita lakukan atau kita lakukan dengan sendiri akan mendapatkan pelajaran yang banyak akan mendapatkan ilmu yang banyak pengalaman yang kuat. Dan juga mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau didengar saja. Maka pendidikan itu harus menanamkan motivasi terus-menerus atau keinginan yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi atau perbuatan fisik yang nyata dan dilakukan di dunia pendidikan.

Akhlak yang baik merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia berkaitan pada penjelasan Allah swt terhadap hambanya melalui Al-Qur'an. Sebelum menuju pada pemahaman akhlak menurut para pengkaji akhlak, penulis mencantumkan keterangan ayat-ayat al-Qur'an dalam arti bahasa Indonesia yang menunjukkan gambaran akhlak yang mulia. Sebagaimana Allah SWT berfirman yang artinya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*Cognitive*), perasaan (*Feeling*), dan tindakan (*action*), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan serta mampu membedakan satu dengan lainnya. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang “Keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ), dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ)”

b. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum peneliti membahas tentang mata pelajaran sebaiknya kita mengetahui dulu apa pengertian pembelajaran tersebut. Belajar itu adalah suatu proses perubahan tingkahlaku individu melalui interaksi dengan lingkungan di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar. (Oemar Hamalik, 2001: 28). Sedangkan pembelajaran menurut Agus suprijono diartikan bahwa upaya guru mengorganisir lingkungan dan menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mempelajarinya sedangkan menurut pembelajaran yaitu Martinez Yamin dan bansu Ansari yaitu kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, komponen tersebut antara lain siswa guru pembina sekolah sarana prasarana dan proses pembelajaran itu sendiri. Kemudian di dalam pembelajaran tersebut terjadilah proses interaksi antara guru dengan peserta didik atau siswa dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Maka bisa kita ambil kesimpulan daripada pengertian belajar dan pembelajaran itu adalah usaha guru atau upaya guru dalam mengorganisir komponen-komponen pembelajaran bagi setiap siswa dengan tujuan tercapainya pembelajaran dengan baik dan benar.

Adapun tujuan pembelajaran merupakan komponen yang paling penting yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran yang mempunyai fungsi sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Menurut Chris Kyriacou (2011:44). Adapun menurut Daryanto (2008 :58) adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan kemampuan keterampilan dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil

pembelajaran itu. Dan komponen-komponen yang di maksud adalah tujuan pembelajaran guru peserta didik atau siswa bahan atau materi pembelajaran metode pembelajaran media pembelajaran evaluasi.

Menurut Mulyasa (2006) berpendapat bahwa mata pelajaran adalah sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran baik berupa khusus maupun umum. Sedangkan menurut Iskandar Wassid dan Dadang sukendar menyatakan bahwa mata pelajaran itu adalah seperangkat informasi yang diberikan kepada peserta didik untuk memperoleh pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan tiga pendapat di atas penulis menyimpulkan definisi dari mata pelajaran itu adalah sebuah alat atau sarana yang digunakan oleh seorang guru sebagai pedoman/panduan dalam menyampaikan materi-materi pembelajaran kepada peserta didiknya.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Seorang ahli menyatakan bahwa maksud pendidikan Islam itu adalah keseluruhan makna yang tersimpul dalam tema tarbiyah taklim yang menjadi konsep dasar pendidikan Islam maka dari tiga tema konsep dasar pendidikan Islam. (Abdul Mujib: 2006). Menurut Ibn Al-Mansyur Ta'lim bermaksud mengetahui atau mengenal dan memberi kabar kepadanya. Menurut Atabik Ali A.Mudhlor mengartikan taklim itu adalah mengajar atau mendidik sedangkan ridho berpendapat taklim adalah proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa ada batas ketentuan.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar kita yang telah terencana dalam menyiapkan peserta siswa-siswi untuk memahami, menghayati, dan mengenal tuntunannya dalam agama Islam, sehingga mengimani ajaran agama Islam itu sendiri untuk menghormati dan menghargai penganut agama lain dalam suatu hubungan kerukunan beragama sehingga terbentuklah kesatuan dan persatuan dalam berbangsa dan bernegara (Abdul Majid dan Dian andayani: 2006, 130). Dalam buku paradigma pendidikan Islam (Muhaimin:2002, 183) pendidikan agama Islam yang dimaksud adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang pendidik/guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah di tentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Maka kesimpulan peneliti tentang makna dari pendidikan agama Islam adalah sebuah mata pelajaran yang mempunyai tujuan amat besar dalam memberikan pengenalan pemahaman penghayatan kepada peserta didik khususnya mengimani

ajaran agama Islam dan tuntunannya baik secara individu maupun terhadap sosial yaitu menghormati penganut agama-agama lain dan saling menjaga satu sama lain demi terwujudnya kesatuan dan persatuan dalam negara, sehingga selamat dunia dan akhirat.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Ramayulis secara umum tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah subhanahu wa ta'ala serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi bermasyarakat berbangsa dan bernegara(Ramayulis:2008,22)

Adapun Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah :

1. Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi taqwa; taat kepada perintah Allah dan Rasulnya.
2. Ketaatan kepada Allah dan rasulnya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridhaan Allah SWT.
3. Menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.(Derajat:1993)

Kemudian Ahmad Tafsir (2017) mengemukakan tiga tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Terwujudnya Insan Kamil
2. Terciptanya Insan Kaffah
3. Terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba

Dari paparan tersebut diatas dapat disimpulkan tujuan pendidikan agama Islam adalah sebuah proses pendidikan dengan ajaran islam dengan tujuan mendidik, membina sehingga peserta bisa yakin dan percaya terhadap yang didapatkan (ilmu) dalam rangka memperbaiki diri, keluarga, lingkungan dan Negara.

3 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Orientasi pendidikan agama islam diarahkan kepada 3 ranah (domain) yang meliputi: ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Ramayulis:23). Ranah ini memiliki nilai dalam Pendidikan Agama Islam yaitu nilai Internalisasikan ke Al-quran, Akidah,

Fiqih, Hadis, Syariah, Akhlak, dan Tarikh (Sejarah). Sedangkan ruang lingkup PAI disekolah yaitu: Al-Quran dan Hadis, Aqidah Akhlak, Tiqih dan Tarikh Kebudayaan Islam (SKI), B. Arab, dan Arab Melayu.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan Keserasian, Keselarasan dan Keseimbangan antara empat hubungan yang telah disebut di atas, tercakup dalam pengelompokkan kompetensi dasar kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Adapun materi atau mata pelajaran tersebut adalah :

1. Al-Quran Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis menterjemahkan dan menghafal dengan baik dan benar.
2. Aqidah atau Keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan Nilai-nilai Asmaul Husna sesuai dengan kemampuan peserta didik.
3. Akhlak; menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
4. Fiqih/ibadah; menekankan pada acara melakukan ibadah dan Mu'amalah yang baik dan benar; dan
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (Ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani Tokoh-tokoh Muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan Fenomena-fenomena Sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan Kebudayaan dan Peradaban Islam.

Dalam hal untuk menciptakan peserta didik yang handal dan berilmu, berakhlak mulia seorang guru memiliki strategi belajar yang baik dan tertuju pada titik permasalahan peserta didik.

Adapun menurut Sulistyono dalam Al-Tabany, mendefenisikan Strategi belajar sebagai tindakan khusus yang dilakukan oleh seseorang untuk mempermudah, mempercepat, lebih menikmati, lebih mudah memahami secara langsung, lebih efektif dan lebih mudah ditransfer ke dalam situasi baru. Menurut Sanjaya, dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Syaiful dan Zain, 2006:5)

Ada beberapa langkah dalam Penerapan Strategi Ekspositori, yaitu:

1. Persiapan (preparation)
2. Penyajian (presentation)
3. Menghubungkan (correlation)
4. Menyimpulkan (generalization)
5. Penerapan (aplication). (Sanjaya, 177-286).

Menurut Zuhairini beberapa Metode yang dapat digunakan dalam Pendidikan Agama Islam pada umumnya meliputi:

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Metode diskusi
4. Metode demonstrasi dan eksperimen
5. Metode pemberian tugas belajar (resitasi)
6. Metode kerja kelompok
7. Metode sosiodrama dan bermain kelompok
8. Metode karya wisata
9. Metode latihan siap (drill)
10. Metode sistem regu
11. Metode pemecahan masalah.
12. Metode proyek/unit. (Zuhairini,1981:80)

Dalam hal strategi yang telah ada di paparkan di atas bahwa seorang guru harus mempunyai banyak cara dan trik mendidik peserta didik dengan berbagai Metode-metode. Kemudian dibantu dengan Media atau Alat dengan tujuan mempermudah proses penanaman karakter terhadap peserta didik.

Metode yang tepat akan lebih memudahkan anak di dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu dalam memilih suatu metode maka kita harus memperhatikan beberapa hal yaitu: 1) Memperhatikan tingkat daya pikir anak, hal ini sebagaimana yang dikatakan al-Ghazali bahwa seorang guru hendaklah memperhatikan daya pemahaman muridnya dan jangan diberikan pelajaran yang belum sampai kepada tingkat kemampuan akalnya, sehingga ia akan lari dari pelajaran atau menjadi tumpul otaknya. 2) Mengajarkan ilmu pengetahuan secara berangsur-angsur atau bertahap-tahap. 3) Materi keilmuan yang disampaikan kepada murid hendaklah secara berurutan, mulai dari hapalan, mengerti, memahami menyakini dan membenarkan terhadap apa yang diterimanya.(Ghazali,51)

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi 1 pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran 2 internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah atau kepala sekolah guru dan orang tua dia pembiasaan dan latihan 4 pemberian contoh dan teladan 5 penciptaan suasana berkarakter di sekolah dan keenam pembudayaan sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter kementerian pendidikan nasional mengembangkan Grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Berdasarkan Grand design yang dikembangkan Kemendiknas (2010) sejarah psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif afektif konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural dalam keluarga sekolah dan masyarakat dan berlangsung sepanjang hayat.

kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu currere yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari star hingga finish. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan Manhaj, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan kurikulum berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.

Kesimpulannya bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah beberapa ranah yang bisa menjadikan peserta didik memahami dan mengenal terhadap keagamaan baik dari al-quran, hadist, fiqih, sejarah, aqidah dan akhlak yang kesemuanya merujuk kepada tujuan dan aturan yang Allah SWT berikan. Selanjut strategi dan kurikulum harus dilaksanakan sesuai dengan UU yang telah ditetapkan.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian relevan bermaksud sebuah kegiatan atau penelitian yang sudah ada dilakukan penelitiannya. Sesuatu kegiatan yang dilakukan atau penelitian yang menguraikan hasil-hasil penelitian sebelumnya dan yang berhubungan dengan penelitian tersebut itulah dikatakan penelitian yang relevan. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan merupakan hasil dari penelitian sebelumnya sehingga penelitian tersebut dapat terlihat jelas bahwa penelitian yang akan dilakukan bukan

merupakan hasil penelitian pengulangan atau plagiat. Adapun hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Heri Nugroho (Tesis), dengan Judul : *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam, Penelitian Ini Menunjukkan Bahwa Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Dilaksanakan Di SMA Negeri 3 Semarang*, dengan hasil sudah terlaksana dengan baik hal ini terlihat 18 nilai sudah dilaksanakan oleh mereka, kemudian pendidikan karakter sekolah tersebut memiliki dua cara yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam penerapannya atau implementasinya pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI adalah tidak jauh beda dari pendidikan karakter sebelumnya.
2. Penelitian (Tesis) Purwati (2014), dengan judul : *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Ali Maksum Yogyakarta*. Penelitian ini menunjukkan bahwa menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik itu melalui dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan oleh sekolah maupun pesantren/asrama. Salah satu kegiatan yang mereka lakukan adalah dengan sekolah Diniyah yang bertujuan untuk memperdalam ilmu agama maka dengan metode tertentu yaitu metode qishah atau cerita, metode teguran, metode pembiasaan dan keteladanan. Maka dengan metode tersebut peserta didik akan terbiasa dalam melaksanakan aktivitas sehingga bisa merubah diri perilaku yang baik. Dan mereka mampu mengikuti pembelajaran atau kegiatan ditambah lagi semakin bersemangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.
3. Penelitian Listiyani (Tesis), dengan judul : *Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di MTS Hasyim Asya'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga*, fokus penelitian ini adalah pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan dengan setting penelitian di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga dilaksanakan melalui ekstrakurikuler keagamaan dan pembiasaan. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga adalah hadroh dan MTQ. Sedangkan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan melalui pembiasaan meliputi berjabat tangan, tadarus al-Qur'an,

membaca asmaul husna dan do'a sebelum pembelajaran, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah, peringatan hari besar Islam, Istighasah, pesantren kilat, zakat fitrah, tarwih keliling dan sadaqah amal jariyah.

4. Penelitian Liatun Khasanah (Tesis), dengan judul :*Pengembangan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara*. Penelitian ini menfokuskan pada bagaimana pengembangan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan di SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan di SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan sekolah, ekstrakurikuler keagamaan dan peneladanan dari ustadz dan ustadzahnya. Kegiatan pembelajran dikelas meliputi empat kegiatan mata pelajaran yaitu mata pelajaran PAI dengan rumpun Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqih, mata pelajaran umum yang meliputi 10 mata pelajaran, mata pelajaran al-Qur'an dan mata pelajaran Bahasa Arab. Sedangkan melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan melalui pembiasaan meliputi berjabat tangan ketika akan masuk kelas dan ketika akan pulang serta ketika bertemu pendidik, tadarus al-Qur'an, membaca asmaul husna, halaqoh tarbiyah, dzikir al ma'tsurat, berdo'a sebelum pelajaran, shalat tahajud, shalat dhuha dan shalat wajib berjamaah, pembiasaan shalat jum'at di sekolah dan kegiatan keputrian, penghargaan bintang Qur'an, mengadakan perayaan hari-hari besar agama Islam, istighasah, pesantren kilat, zakat fitrah dan sadaqah amal jariyah. Pengembangan karakter religius dan disiplin melalui ekstrakurikuler keagamaan meliputi ekstrakurikuler murottal, kaligrafi, mentoring atau arrasyad dan MTQ. Selanjutnya pengembangan karakter religius melalui peneladanan dari gurunya.
5. Penelitian (Tesis) Maulida, dengan judul: *Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Pembelajaran PAI Kelas X Di SMA Negeri 4 Yogyakarta (Perspektif Neurosains)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya penurunan karakter siswa dalam optimalisasi potensi otak sehat guna menanamkan karakter seperti neurosains. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Yogyakarta dari sudut pandang neurosains yang menekankan pada pembentukan karakter religius. Data-data diperoleh dengan metode observasi, interview dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi dan dianalisis melalui

reduksi data, display data, dan kesimpulan. Peneliti ini memakai teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu dengan triangulasi sumber, dan triangulasi teknik serta waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan melakukan persiapan matang, seperti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berupa memperkaya materi dengan video visual, kisah teladan, dll. Proses pembentukan karakter melalui Neurosains melalui integrasi dengan teori Thomas Lickona yaitu: moral knowing (pembelajaran masih doktrinalpedagogis). Moral loving yaitu membuka dan mengakhiri pembelajaran dengan doa. Moral doing dengan melaksanakan tadarus pagi.

6. Penelitian (Jurnal) 2012102 Jurnal Ahmad Najib Dan Bety Nur Achadizah Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lawang. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri1 Lawang sebanyak 76 siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan yaitu: Pendidikan Karakter disiplin yang ditanamkan kepada siswa mempunyai peranan didalam meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini dikarenakan pendidikan karakter disiplin yang ditanamkan tersebut membuat siswa memiliki karakter disiplin yang tinggi sehingga dengan karakter disiplin yang tinggi tersebut membuat prestasi belajar siswa bagus

Berdasarkan paparan tersebut, maka secara khusus membahas tentang penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, sejauh ini penelusuran penulis belum ada. Oleh karena sebab itu peneliti menganggap topik ini perlu diteliti secara mendalam sehingga bisa nantinya dapat disumbangkan bagi kemajuan pendidikan di Indonesia dan khususnya di kota Subulussalam dan tentunya pendidikan karakter bangsa itu bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian yang sebelumnya diteliti dari berbagai aspek yang pertama dari segi lokasi penelitiannya yang kedua metodologinya dan yang ketiga tujuan penelitiannya karena lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Subulussalam Nanggroe Aceh Darussalam Kecamatan Sultan Daurat Desa Jambi baru Maka tentunya di sana memiliki masyarakat yang berlatarkan agama yang baik bisa dikatakan oleh orang di sana yaitu serambi Mekah akan tetapi kami berpendapat bahwa di sana memiliki syariat islami yang kokoh dan kuat.

Penelitian ini bertujuan mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di sekolah tersebut dan bagaimana perilaku-perilaku atau akhlak yang siswa dan siswi terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga ingin mengetahui apa-apa saja yang berkembang dalam hal karakter mereka dan bagaimana bentuk-bentuk atau pembentukan karakter yang ada di sekolah tersebut dan bertujuan bagaimana menjelaskan penerapan pendidikan karakter itu sesuai dengan karakter bangsa.

C. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini sistematika penelitian dan penulisan tesis ini bertitik tolak pada buku panduan penulisan tesis tahun 2019 yang dikeluarkan oleh program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan. Maka sesuai dengan panduan tersebut sistematika penulisan ini tiga bagian yaitu bagian awal bagian isi dan bagian akhir tiga komponen ini akan dipaparkan atau dituangkan dalam penelitian ini dan penulisan tesis tersebut secara terperinci pada bagian kedua akan dijelaskan dalam bentuk beberapa bab dan masing-masing mempunyai bab tersendiri dari bab tersebut mempunyai sub bab yang sesuai dengan tingkatan kebutuhan pembahasan tersebut secara general sistematika pembahasan penelitian dan penulisan tesis ini adalah sebagaimana yang dicantumkan sebelumnya.

Bab Pertama : Bab ini berisikan pendahuluan yang menguraikan beberapa hal pokok pembahasan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian.

Bab Kedua : Bab ini berisikan pembahasan tentang: Pengertian Penerapan, pendidikan karakter, Tahapan Pembentukan Karakter, Hasil Penelitian Relevan, Sistematika Pembahasan.

Bab Ketiga : Bab ini berisikan pembahasan tentang: Tempat dan Waktu Penelitian, Latar Penelitian, Metode dan Prosedur Penelitian, Data dan Sumber Data, Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data, Pemeriksaan keabsahan data.

Bab Keempat: Gambaran umum penerapan pendidikan karakter siswa SMA Negeri 1 Sultan daulat kota Subulussalam, gambaran khusus penerapan pendidikan karakter siswa SMA Negeri 1 Sudan daulat kota Subulussalam, strategi dan metode penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Sultan Daulat kota Subulussalam, media dan alat yang digunakan dalam penerapan pendidikan karakter SMA Negeri 1 stand Daulat kota Subulussalam, kurikulum dalam penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Sultan daulat kota Subulussalam

Bab Kelima: Kesimpulan dan Rekomendasi, kesimpulan, saran



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN